

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Stroke merupakan suatu kondisi penyakit yang disebabkan oleh terhentinya aliran darah yang mensuplai otak secara tiba-tiba, karena adanya sumbatan maupun rupturnya pembuluh darah. Kondisi ini menyebabkan jaringan otak yang tidak terkena aliran darah kekurangan oksigen dan nutrisi sehingga otak menjadi rusak (WHO, 2014). Menurut Nabyl, (2012) Stroke merupakan penyakit atau gangguan fungsional otak akut fokal maupun global karena terhambatnya peredaran darah ke otak. Baik itu tersumbatnya pembuluh darah otak atau pecahnya pembuluh darah di otak. Otak yang seharusnya mendapat pasokan oksigen dan nutrisi menjadi terganggu. Kekurangan pasokan oksigen dan nutrisi ke otak akan mengakibatkan kematian sel saraf (*neuron*). Gangguan fungsi otak ini akan memunculkan gejala-gejala stroke (Junaidi, 2011).

Stroke merupakan penyebab utama disabilitas neurologi didunia yang ditandai dengan adanya penurunan fungsi kognitif dan motorik yang dapat menurunkan kualitas hidup penderitanya (Liu-Ambrose & Eng, 2015). Ada 3 kemungkinan yang dialami oleh pasien stroke, yaitu : (1) meninggal dunia, (2) sembuh tanpa cacat dan (3) sembuh dengan kecacatan/disabilitas. Penurunan fungsi motorik karena stroke menyebabkan terjadinya penurunan kemampuan aktivitas sehingga pasien mengalami ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari hari (Fadlulloh, 2014) . Sekitar 90% pasien stroke mengalami kelemahan atau kelumpuhan separuh badan. Kelemahan atau kelumpuhan ini sering kali masih dialami pasien sewaktu keluar dari rumah sakit, dan biasanya pasien telah mampu belajar berjalan tetapi lengannya masih mengalami kelemahan (Mulyatsih, 2008).

Untuk mencegah kecacatan fisik dan mental pada penderita stroke perlu penanganan yang baik. Penderita stroke bisa sembuh total tanpa kecacatan jika ditangani dalam waktu 4,5 jam pertama, kecacatan atau kelemahan anggota gerak seperti hemiparise akan terjadi jika penanganan stroke tidak maksimal dan lebih dari 4,5 jam sesudah serangan stroke. Penderita stroke setelah serangan stroke membutuhkan waktu yang lama untuk memulihkan dan memperoleh fungsi penyesuaian diri secara maksimal. Terapi dibutuhkan segera untuk mengurangi cedera cerebral lanjut, salah satu program rehabilitasi yang dapat diberikan pada pasien stroke yaitu mobilisasi persendian dengan latihan *range of motion* (Levine, 2009).

Selama ini program rehabilitasi yang sering diberikan pada pasien stroke dengan hemiparise adalah dengan memberikan stimulus kepada motorik klien seperti *range of motion* atau latihan rentang gerak sendi. Tujuan dari stimulus motorik adalah mencegah terjadinya kontraktur, meningkatkan kekuatan otot dan meningkatkan pergerakan sendi. Rehabilitasi pasca stroke sebagai upaya untuk pemulihan motorik yang terus dikembangkan, perkembangan ini diupayakan untuk memperbaiki fungsi motorik seoptimal mungkin (Levine, 2009).

Selain itu pemberian terapi secara motorik lainnya yaitu latihan yoga. Penelitian menyebutkan yoga secara signifikan meningkatkan rentang gerak sendi leher, *fleksi* panggul, *hamstring* dan meningkatkan kemampuan berjalan rata rata 6 menit (Schmid, Miller, Van Puymbroeck, & DeBaun-Sprague, 2014).

Penelitian yang telah dilakukan yang berhubungan dengan peningkatan kekuatan otot pada pasien stroke dengan hemiparise secara umum dibagi atas dua jenis yaitu pemberian stimulus secara sensorik maupun motorik. Pemberian terapi sensorik yang selama ini sudah dilakukan diantaranya *motor imagery*, secara



signifikan meningkatkan derajat kekuatan otot, *funksional independent measure*, *barthel indek*, *flug - mayer assesment* (Lin et al., 2014).

Penelitian lainnya tentang efek dari program latihan ekstremitas atas untuk kekuatan otot dan berbagai fungsi pergerakan pada fungsi pernafasan pada pasien stroke menyebutkan adanya peningkatan yang signifikan kekuatan otot pada kelompok pelatihan lengan atas (Kim & Jang, 2016).

Penelitian Bunketorp Käll et al., (2012) tentang pemberian stimulus sensorik diantaranya *Rhythmic Auditory Stimulation* menyebabkan perbaikan dalam kecepatan, ketepatan, kelancaran gerakan halus dan kemampuan motorik kasar pada pasien stroke. Terapi musik memberikan efek positif pada mood pasien stroke. *Rhythmic Auditory Stimulation* dapat meningkatkan kemampuan berjalan, fleksibilitas, dan juga performa fungsi motorik pada paresis ekstremitas atas.

Latihan Range of Motion (ROM) telah diidentifikasi dalam literatur yang memiliki efek dalam meningkatkan kekuatan otot, terutama pada pasien dengan stroke. Namun pemberian latihan ROM dikombinasikan dengan terapi hipnosis memiliki efek yang jauh lebih baik dalam hal peningkatan derajat kekuatan otot. Berdasarkan penelitian Irawan & Santjaka, (2018) tentang kombinasi terapi hipnosis dan latihan rentang pada kekuatan otot ekstremitas atas pasien dengan stroke iskemik didapatkan nilai rata-rata kekuatan otot pada kelompok eksperimen adalah 3,50 dan nilai rata-rata pada kelompok kontrol adalah 2,62. Uji t sampel independen diperoleh nilai $p = 0,012$ menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam rata-rata kekuatan otot ekstremitas atas pada kelompok eksperimen dan kontrol. Paired t-test diperoleh $p\text{-value} = 0,000$, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai kekuatan otot sebelum dan sesudah perawatan.

Perkembangan *neuroscience* dan *neuropsychiatry* menghasilkan proses pemulihan motorik dalam beberapa cara yang sering digunakan yaitu stimulasi motorik melalui terapi latihan otot, dan pemberian stimulasi sensorik. Hipnoterapi merupakan sebuah pemberian stimulasi sensorik berupa imajinasi gerakan dan terapi kognitif yaitu dengan proses penanaman memori ataupun *me-recall* memori terdahulu, dapat menjadi solusi pemulihan pasca stroke. Penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa peningkatan kekuatan otot lebih baik dengan pemberian stimulus sensorik daripada hanya memberikan stimulus motorik semata (Hardiansyah, 2016).

Hipnoterapi merupakan cabang ilmu psikologi yang mempelajari manfaat sugesti untuk mengatasi masalah pikiran, perasaan dan perilaku. Hipnoterapi dapat juga dikatakan sebagai suatu teknik terapi pikiran dan penyembuhan yang menggunakan metode hipnosis untuk memberi sugesti atau perintah positif kepada pikiran bawah sadar untuk penyembuhan suatu gangguan psikologis atau untuk mengubah pikiran, perasaan, dan perilaku menjadi lebih baik. Orang yang ahli dalam menggunakan hipnosis untuk terapi disebut "*hypnotherapist*". Hipnoterapi menggunakan pengaruh kata-kata yang disampaikan dengan teknik-teknik tertentu. Satu-satunya kekuatan dalam hipnoterapi adalah komunikasi (Kahija, 2007).

Hipnosis dalam dunia kesehatan kini terbagi atas hipnopromosi (meningkatkan kesehatan dengan hipnosis bagi orang sehat). Hipnoprevensi (mencegah gangguan kesehatan dengan hipnosis bagi orang sehat). Hipnoterapi (penyehatan dengan hipnotis bagi orang sakit), serta hipnosis untuk rehabilitasi bagi orang cacat (Kahija, 2007). Sementara dalam dunia keperawatan, hipnosis masuk kedalam penatalaksanaan keperawatan komplementer dan alternatif. Hal ini diatur

dalam undang undang keperawatan Pasal 30 Ayat 2 Poin M (Pemerintah Republik Indonesia, UU NO 38 Tahun 2014).

Berbagai penelitian dalam dunia kesehatan telah memberikan bukti bahwa tindakan hipnoterapi memiliki berbagai macam manfaat jika diimplementasikan sebagai tindakan komplementer dari tindakan kedokteran yang utama. Diantaranya, penelitian dari para dokter di Harvard menyatakan bahwa hipnosis merupakan salah satu praktik penyembuhan yang paling dapat diterima dan ampuh untuk mengendalikan segala gangguan psikosomatik, hasil penelitian telah membuktikan bahwa hipnoterapi dapat menginduksi relaksasi pada pasien penyakit jantung dan memiliki nilai terapeutik yang dapat diukur sehingga terapi hipnosis di Amerika dianggap sebagai terapi kedokteran komplementer (Mehmed, 2011).

Penelitian mengenai efek dari hipnoterapi bagi pasien stroke menyebutkan diantara efek utama dari prosedur hipnoterapi adalah peningkatan dalam rentang gerak, dan peningkatan kekuatan otot (Diamond, 2006). Penelitian lainnya dari Hardiansyah, (2016) tentang pengaruh hipnoterapi terhadap peningkatan kekuatan otot dan rentang pergerakan sendi pada pasien dengan hemiparesis terdapat peningkatan kekuatan otot dan rentang pergerakan sendi pada kelompok intervensi.

Hipnoterapi membantu dalam pembentukan memori dan pembangkitan memori yang menjadi landasan dari pola - pola gerakan . Hipnoterapi memberikan sugesti untuk menciptakan signal sensoris ke pusat *somatosensoris* dalam perencanaan dan pemograman gerakan. Hubungan *drive-motor plan motor program motor execution* pada hirarki kontrol motorik juga menjelaskan memori motorik (berupa pola-pola gerakan) menuntun *motor plan* dan *motor program* untuk menghasilkan eksekusi gerakan (Pyka et al., 2011).

Penelitian mengenai hipnoterapi menunjukkan bahwa adanya komunikasi secara *fungsiional neuroimaging technique (fMRI)* yang dikenal *default mode network (DMN)*, ditemukan adanya koneksi antara kesadaran manusia, pusat *visual spatial* dan memori pada saat pasien pasca stroke dilakukan dihipnoterapi. *Default Mode Network* adalah sebuah bagian dari hubungan (*network*) dari region di otak. Area tersebut berfungsi sebagai komunikasi antar bagian otak untuk menciptakan memori dan motor *planing* dalam perbaikan motorik pemberian sugesti pergerakan motorik saat hipnoterapi akan membangkitkan memori pergerakan pada pasien stroke untuk bisa kembali bergerak (Pyka et al., 2011).

Stimulus sensorik merupakan salah satu dari intervensi keperawatan komplementer yang membantu mengatasi gangguan kelemahan (*hemiparesis*). Hipnoterapi termasuk salah satu terapi yang berpotensi untuk menaikkan kekuatan otot, perencanaan dan pemograman gerakan dimulai dari sugesti yang diberikan, diteruskan ke input sensoris dan merangsang somatosensoris (Hardiansyah, 2016).

Hipnoterapi memberikan stimulus dalam alam bawah sadar melalui suara dari orang yang melakukan hipnosis kepada orang yang dihipnosis, kemudian akan diterima oleh saraf sensorik khususnya pendengaran diteruskan ke pikiran sehingga nanti bisa ditranslasikan jadi perintah motorik dari pikiran untuk dilakukan pada diri (Gunawan, 2008).

Ada beberapa teknik induksi dalam hipnoterapi yaitu : *Teknik eye fiksasion, mental confusion, mental diretion, loss of equilibrium, Shock to nervous system, Relaxation or Fatigue of Nervous System*. Salah satu teknik induksi dari *Relaxation or Fatigue of Nervous System* adalah teknik induksi *Dave Elman* (Nurindra, 2008).

Teknik induksi *Dave Elman* dalam hipnoterapi adalah teknik yang paling mudah dan bisa diterapkan kepada semua jenis klien. Dalam teknik *Dave Elman*

prosedurnya hampir sama dengan relaksasi progresif tubuh yang mana kita mensugestikan agar tubuh klien mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki menjadi rileks. Saat tubuh klien sudah mulai rileks maka disitulah hipnoterapis mulai memberikan sugesti kepada klien berupa kata-kata atau motivasi agar kekuatan otot klien yang lemah kembali normal (Nurindra, 2008).

Pada pasien ekstraksi molar gigi pasien yang menerima hipnosis dengan teknik induksi *Dave Elman* menunjukkan lebih sedikit rasa sakit daripada pasien yang tidak menerima hipnosis, dan penggunaan analgesik pasca operasi lebih rendah pada pasien dengan hipnosis tambahan selama ekstraksi molar ketiga (Barth, Egli, Maier, Meyenberger, & Witt, 2019).

Selain itu teknik induksi *Dave Elman* merupakan teknik favorit para hipnoterapis, karena dapat diterapkan ke hampir 80% klien, termasuk klien yang susah dihipnosis. Teknik induksi *Dave Elman* memberikan kesempatan bagi hipnoterapis untuk melakukan kalibrasi kedalaman klien lebih banyak dari teknik induksi lainnya. Dalam proses hipnoterapi teknik induksi *Dave Elman* memiliki perbedaan dengan teknik – teknik lainnya, teknik induksi *Dave Elman* lebih memusatkan klien dan dilakukan secara perlahan dan bertahap sehingga klien lebih nyaman saat dilakukan hipnoterapi (Nurindra, 2008).

Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi, penatalaksanaan stroke iskemik dengan hemiparise belum ada pemberian stimulus sensori berupa hipnoterapi. Penatalaksanaan stroke dengan hemiparise yang telah dilakukan diantaranya adalah pemberian stimulus secara motorik berupa *range of motion*. Dari observasi dan pemeriksaan terhadap lima orang pasien stroke iskemik dengan hemiparise yang sudah dilakukan ROM dengan skor NIHSS ringan sedang, satu orang pasien mengalami kenaikan kekuatan otot

dari kekuatan otot dua menjadi kekuatan otot tiga setelah dilakukan stimulasi motorik berupa ROM selama tiga kali. Dua orang pasien lainnya yang sudah diperbolehkan pulang dan telah dilakukan ROM sebanyak tiga kali tidak mengalami kenaikan kekuatan otot, kekuatan otot mereka sama dengan pertama masuk rumah sakit yaitu nol. Sementara dua orang pasien lainnya yang telah dilakukan tiga kali ROM terjadi peningkatan kekuatan otot dari kekuatan otot dua menjadi empat.

Di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi dalam penatalaksanaan keperawatan pada pasien stroke belum pernah memberikan hipnoterapi untuk peningkatan kekuatan otot maka mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh hipnoterapi teknik induksi *Dave Elman* terhadap kekuatan otot pada pasien stroke iskemik dengan hemiparise.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah : Apakah ada pengaruh hipnoterapi teknik induksi *Dave Elman* terhadap kekuatan otot pada pasien stroke iskemik dengan hemiparise?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh hipnoterapi teknik induksi *Dave Elman* terhadap kekuatan otot pada pasien stroke iskemik dengan hemiparise.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1.3.2.1. Diketahui karakteristik responden yang diteliti berdasarkan usia, jenis kelamin, kejadian stroke, dan onset stroke pada kelompok intervensi dan kontrol.
- 1.3.2.2. Diketahui pengaruh ROM dengan hipnoterapi teknik induksi *Dave Elman* terhadap kekuatan otot sesudah dilakukan perlakuan pada kelompok intervensi.



1.3.2.3. Diketahui pengaruh ROM terhadap kekuatan otot sesudah dilakukan perlakuan pada kelompok kontrol.

1.3.2.4. Diketahui perbedaan kekuatan otot sesudah dilakukan ROM dengan hipnoterapi teknik induksi *Dave Elman* pada kelompok intervensi dan ROM pada kelompok kontrol.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Pelayanan keperawatan

Hipnoterapi diharapkan menjadi salah satu referensi neuro rehabilitasi pasca stroke yang dapat dilakukan secara mandiri oleh perawat dalam memperbaiki kekuatan otot pada pasien stroke iskemik dengan hemiparesis.

1.4.2. Keilmuan keperawatan

1.4.2.1. Hipnoterapi dapat dijadikan sebagai rujukan terhadap pengembangan praktek keperawatan komplementer, dan dapat menjadi materi dalam pembelajaran pendidikan keperawatan komplementer

1.4.2.2. Memberikan gambaran tentang pengaruh hipnoterapi terhadap derajat kekuatan otot pada pasien stroke iskemik dengan hemiparese.

1.4.2.3. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai *Evidence based practice* dalam praktek keperawatan komplementer dan mata kuliah komplementer.

1.4.3. Penelitian keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan rujukan dan data dasar bagi penelitian berikutnya terutama yang berkaitan dengan pengaruh hipnoterapi terhadap kekuatan otot pada pasien stroke iskemik dengan hemiparise

